

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia sejauh ini masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan (teacher centered), ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar, yang berakibat kurangnya pengalaman belajar siswa selama proses kegiatan belajar-mengajar, pembelajaran menjadi sesuatu yang bersifat mitinitas sehingga cenderung monoton yaitu kapur dan tutur.

Secara umum, pendidikan saat ini mengalami kendala dalam hal belajar dan pembejarannya. Pembelajaran dikelas yang dilakukan guru secara konvensional atau masih tradisional dengan beberapa metode dan model belajar tertentu seperti ceramah dan sebagainya, akan membuat para siswa merasa bosan untuk mengikuti pelajaran tersebut. Atas dasar itu seiring dengan semakin berkembangnya teknologi informasi yang sudah merambah ke dunia pendidikan, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memanfaatkan teknologi yang ada.

Pembelajaran di kelas di jaman yang semakin modern ini harus disesuaikan dengan standar kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu cara memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa adalah dengan cara penggunaan komputer sebagai pelengkap atau pendamping dalam penyampaian materi dengan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan computer akan memberikan dampak positif bagi

kemajuan belajar siswa. Dengan model belajar tersebut siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan guru hanya sebagai pendamping dan mengarahkan saja.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam individu tersebut. Implikasi dari teori Vigotsky dikehendakinya susunan kelas berbentuk kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar belum dikatakan selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan. Hubungannya dengan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PKN, tentunya seorang guru mampu memilih pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKN. Karena dalam pembelajaran PKN sering siswa diperhadapkan pada konsep pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir secara kritis, karena mata pelajaran merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik.

Namun kenyataan dilapangan berdasarkan hasil pengamatan serta berdiskusi dengan guru PKN di SMK Negeri I Batudaa kelas X AP<sup>1</sup>, prestasi belajar

siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih belum optimal yakni belum mencapai KKM yaitu 7.00 sebagai standar kriteria ketuntasan minimal. Dapat dilihat dari hasil data daftar nilai kelas X AP<sup>1</sup> diperoleh sebagai berikut : Dari jumlah siswa X AP<sup>1</sup> berjumlah 33 siswa, hasil prestasi menunjukkan sebanyak 24 siswa diantaranya belum mencapai nilai ketuntasan atau sekitar 72.73%, dan 9 siswa lainnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 27.27%. Hasil prestasi yang rendah ini disebabkan siswa kurang memahami pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ( Pkn ) karena dalam proses pembelajarannya kurang menarik, membosankan, kurang memberikan kesempatan siswa aktif serta kurang mewujudkan interaksi antar siswa sehingga siswa terlihat jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu permasalahan yang ada, pada umumnya masih banyak berorientasi pada kegiatan mengajar guru. Hal ini terlihat bahwa guru lebih banyak menggunakan metode ceramah saja, sehingga muncul pernyataan dari siswa bahwa PKn adalah pelajaran yang paling banyak menghafal, maka oleh karena itu kemauan belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn itu sangat kurang bahkan tidak ada. Karena pada umumnya siswa menampilkan sikap kurang bergairah, kurang bersemangat serta tidak siap dalam menerima pelajaran. Ketidaksiapan siswa tersebut berpengaruh pada proses belajar mengajar, sebab hal ini akan mengakibatkan suasana kelas kurang aktif, siswa cenderung pasif, hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru, sehingga hasil belajar mereka pada umumnya terlihat sangat rendah. Oleh sebab itu guru perlu menguasai dan menerapkan berbagai model pembelajaran sehingga siswa belajar lebih aktif agar

dapat mencapai tujuan pembelajaran salah satunya adalah menggunakan metode pembelajaran picture and picture.

Model Pembelajaran Picture and Picture adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dalam oprasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis. Prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif picture and picture adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas tersebut maka untuk meningkatkan prestasi belajar, guru dalam mengajar dapat menggunakan beberapa metode dan pendekatan. Sehingga atas dasar inilah maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Melalui Model Pembelajaran Tipe Picture And Picture Pada Mata Pelajaran PKn Dikelas X AP<sup>1</sup> SMK Negeri Batudaa”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, Maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Prestasi belajar siswa masih rendah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganewegaraan (PKn).
2. Keterlibatan siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) masih rendah dalam pelajaran PKn.
3. Guru dalam mengajar hanya selalu menggunakan metode ceramah.
4. Di perlukan usaha keseriusan guru mata peajaran PKn dalam mendorong minat belajar siswa.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran Picture and Picture dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMK Negeri I Batudaa? ”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran Picture and Picture.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn.
2. Bagi guru di harapkan dengan adanya penelitian ini dapat memotivasi dan meningkatkan kemampuan strategi pembelajaran dalam memberikan mata pelajaran PKn.
3. Bagi sekolah yaitu sebagai input positif kepada pihak sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru-guru dalam hal kegiatan belajar mengajar.